

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Peserta Didik di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Sekolah Menengah Pertama merupakan sekolah umum tingkat menengah setelah Sekolah Dasar dan sebelum Sekolah Menengah Atas. Peserta didik memasuki Sekolah Menengah Pertama berusia 13 tahun hingga 15 tahun. Usia demikian dikatakan sebagai usia pubertas pertama. Di usia segenap ini manusia sedang mencari jati dirinya. Jati diri dapat diperoleh melalui lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, lingkungan sekolah sebagai akses bentuk bantuan yang berusaha membantu menemukan jati diri yang telah diperoleh dari lingkungan lain.

Peranan sekolah menjadi sangat besar tanggung jawabnya. Apalagi seiring berkembangnya teknologi yang banyak masuk pada dunia pendidikan dapat mengubah pola pikir dari negatif ke positif dan dari positif ke negatif. Bagi mereka yang dapat memanfaatkan teknologi dengan baik bisa dijadikan sebagai bahan pengembangan prestasi dan memperbaiki diri. Akan tetapi bagi yang sebaliknya menjadi kekhawatiran tersendiri bagi sekolah umum seperti Sekolah Menengah Pertama ini.

Sekolah umum memberikan bahan materi berupa Pendidikan Agama

Islam yang tidak terbagi kajiannya. Terkadang bagi sebagian sekolah ini menjadi fikiran yang harus dipecahkan. Menindak lanjuti hal tersebut ada beberapa sekolah umum yang mulai menerapkan bentuk-bentuk materi praktek keislaman.

SMPN 1 Ngantru Tulungagung merupakan sekolah umum yang memberikan tambahan materi dan kegiatan keislaman. Dengan tidak merubah identitasnya sekolah ini berusaha membangun dan mengembangkan tingkat keagamaannya. Tidak seperti halnya sekolah yang hanya berfokus pengembangan budaya melalui akademik, tetapi Sekolah Menengah Pertama yang berlokasi di Ngantru Tulungagung ini berusaha mengolah akademik melalui lingkungan budaya. Pemimpin dan pendidik di lingkungannya percaya dan berasumsi bahwa terdidiknya siswa berprestasi bukan berasal dari kefokusan mereka dalam pengembangan akademik secara materi saja. Tetapi pada sebaliknya siswa berprestasi berasal dari mereka yang selalu mengembangkan budaya baik dari lingkungannya.

Gambar 4.1
Visi Misi di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung⁹³



Gambar 4.2
Slogan Tumbuhkan Budaya Malu di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung⁹⁴



⁹³ Dokumentasi Visi Misi di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung yang diambil pada tanggal 11 November 2020 pukul 09.00 WIB

⁹⁴ Dokumentasi Slogan Tumbuhkan Budaya Malu di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung yang diambil pada tanggal 11 November 2020 pukul 09.00 WIB

(KTSP), Terwujudnya proses pembelajaran yang PAIKEM, Terwujudnya prestasi akademik dan non akademik, Terwujudnya peserta didik yang berkepribadian Pancasila dan mandiri, Terwujudnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, Terwujudnya tenaga pendidikan dan pendidik yang kompeten, Terwujudnya pengelolaan / manajemen sekolah yang handal, Terwujudnya penggalangan dana pendidikan, Terwujudnya Penilaian berbasis kelas, Terwujudnya mutu layanan yang berkembang terus, Terwujudnya pelaksanaan Imtaq, Terwujudnya sekolah bersih, hijau, rindang, serasi dan asri, Terwujudnya pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan sekolah, Terwujudnya kelestarian fungsi lingkungan hidup, Terwujudnya pencegahan kerusakan lingkungan hidup, Terwujudnya peningkatan kualitas lingkungan, Terwujudnya hubungan masyarakat dan pencitraan publik, Terlaksananya Pengembangan kegiatan Olah Raga, Terlaksananya Pengembangan Kegiatan Bidang Kesenian, Terlaksananya Pengembangan Kegiatan Bidang Kepramukaan, Terlaksananya Pengembangan Kegiatan Bidang Tata Krama, Terlaksananya Pengembangan Kegiatan Bidang Keagamaan Visi tersebut menyebutkan apa saja gambaran tujuan yang harus dicapai sekolah pada masa tahunnya. Cara mewujudkan visi tersebut sekolah membuat perancangan yang disebut dengan misi. Adapun misi SMPN 1 Ngantru Tulungagung dalam mewujudkan macam-macam visinya ialah dengan Mewujudkan proses pembelajaran yang dinamis, aktif, kreatif dan menyenangkan, Mewujudkan pengelolaan sekolah berdasarkan konsep

manajemen berbasis sekolah dengan mengembangkan komunikasi kekeluargaan, kemitraan dan kedinasan secara terpadu, Mewujudkan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai berbasis pada teknologi, komunikasi dan informasi, Mewujudkan pengembangan sumber daya manusia, Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang profesional, bertanggungjawab dan berdedikasi tinggi, Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan kelulusan berprestasi akademik dan nonakademik, berkepribadian Pancasila dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mewujudkan kurikulum yang berkualitas, yaitu holistik, sesuai dengan potensi dan kebutuhan siswa, dan konteks sekolah, Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dari segi kuantitas dan kualitas, Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang memadai dengan prinsip transparansi, akuntability, dan efisiensi, Mewujudkan sistem penilaian yang menyeluruh, otentik, obyektif, dan berkelanjutan, yang mampu mengukur kompetensi siswa secara utuh, Mewujudkan pengembangan Monitoring dan Evaluasi oleh Kepala Sekolah terhadap kinerja guru dan tenaga kependidikan, Mewujudkan sekolah bersih, hijau, rindang, serasi dan asri, Mewujudkan pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan sekolah, Mewujudkan kelestarian fungsi lingkungan hidup, Mewujudkan pencegahan kerusakan lingkungan hidup, Mewujudkan peningkatan kualitas lingkungan, Melaksanakan Pengembangan Kegiatan Bidang Olah Raga, Melaksanakan Pengembangan Kegiatan Bidang Kesenian, Melaksanakan Pengembangan Kegiatan Bidang Kepramukaan,

Melaksanakan Pengembangan Kegiatan Bidang Tata Krama,
Melaksanakan Pengembangan Kegiatan Bidang Keagamaan

Mengambil kalimat inti dari visi bahwa tujuannya ialah Terlaksananya Pengembangan Kegiatan Bidang Keagamaan. Visi tersebut telah diwujudkan dengan adanya perubahan dan pengembangan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sejumlah budaya religious melalui kegiatan sholat berjamaah yang dapat memberikan kualitas positif bagi kepemimpinannya. yang demikian dapat menjadi kebiasaan baik bagi budaya peserta didik. Selain itu dapat mengisi kekosongan waktu disela-sela pelajaran.

Strategi penanaman kebiasaan sholat berjamaah ini dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, seluruh staf, dan peserta didik. Kepala sekolah berusaha agar implementasi dari strateginya terkait budaya religious ini tidak hanya diterapkan pada peserta didiknya saja, namun untuk seluruh warga sekolah harus memiliki kekompakan lebih akan hal ini. Implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religious melalui kegiatan sholat berjamaah siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung terlihat sudah banyak berjalan.

Hasil dari observasi yang telah penulis lakukan di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung dapat memberikan sumbangsih sendiri bagi peneliti, terutama bagi calon guru dan mahasiswa yang selain dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan, juga dapat menambah wawasan. Dari observasi itu sendiri dapat memberikan motivasi atau dorongan dalam

melakukan kedisiplinan shalat berjamaah pada siswa agar dapat lebih membawa perilaku yang positif.

Penelitian dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada 11 November 2020 dengan mengadakan wawancara yakni tentang latar belakang adanya program shalat berjamaah. Berikut ini penuturan Ibu Siti Ngaisah yang menjabat sebagai waka kurikulum tentang latar belakang pembiasaan shalat berjamaah siswa di sekolah maka di peroleh informasi sebagai berikut:

“ Mengenai pelaksanaan shalat berjamaah adapun yang dilakukan oleh guru yaitu pembiasaan shalat berjamaah yang nantinya akan berpengaruh terhadap tingkah laku siswa dalam mengamalkan nilai-nilai agama. Terus keteladanan, guru akan memberikan contoh langsung kepada siswa, di sini tidak hanya guru agama, tetapi semua guru mata pelajaran ikut menjadi figure tauladan. Pengawasan guru yang dilakukan secara intensif, hal ini berfungsi seorang guru harus mempunyai kepekaan dan sikap bijak terhadap siswanya.”⁹⁶

Kajian wawancara diatas menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru agama bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didik tetapi lebih dari itu yakni membina akhlak siswa sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah.

Menurut observasi yang peneliti lakukan, ketika pukul 12.00 bel istirahat berbunyi. Setelah itu, siswa di giring oleh para guru untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah terlebih dahulu. Dari kelas, siswa mempersiapkan peralatan sholat yang mereka bawa dari rumah, misalnya

⁹⁶Wawancara dengan Ibu Siti Aisyah sebagai WAKA Kurikulum di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung di mushola pada tanggal 11 November 2020 pukul 09.00 WIB

mukena bagi yang perempuan, dan sarung bagi yang laki-laki. Tidak lupa mereka juga membawa sandal untuk digunakan berwudhu. Setelah sampai di depan mushola, para siswa antri untuk berwudhu. Para guru juga memberikan contoh bagi para siswa untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Tidak hanya guru PAI, tapi semua guru yang berada di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Gambar 4.4
Kegiatan Shalat Berjamaah Siswa
di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung⁹⁷



Dalam hal ini tenaga kerja memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan terutama dalam pembinaan akhlak siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga pendidik atau guru yang profesionalis dan terampil dalam mengajar. Untuk membekali tenaga pendidik diperlukan kebijakan-kebijakan yang diambil. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Hanifatul Mukaromah yang menjabat sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung yang dilakukan pada 11

⁹⁷Observasi Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020

November 2020 maka diperoleh informasi bahwa:

“ Yaa.. strategi untuk menanamkan mendisiplinkan siswa shalat berjamaah hal ini bisa di lakukan dengan kebiasaan siswa untuk mengikuti shalat berjamaah dengan semua guru. Model kebiasaan untuk shalat berjamaah ini yang nantinya akan menjadi kedisiplinan kepada siswa jika sudah tertanam di dalam dirinya. Kemudian ada strategi koreksi dan pengawasan, dalam dunia pendidikan siswa mendapat pengawasan dan koreksi langsung di setiap guru. Jika ada siswa yang melanggar aturan tata tertib di dalam kelas maupun luar kelas maka guru akan memberikan tindakan hukuman yang nantinya akan membuat siswa tsbmenyesal.”⁹⁸

Kajian wawancara diatas menjelaskan bahwa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung kegiatan sholat berjamaah menjadi kedisiplinan bagi siswa. Ketika ada peserta didik yang melanggar aturan tidak melaksanakan sholat berjamaah maka akan diberikan hukuman yang nantinya akan membuat siswa menjadi jera. Berikut adalah hasil dokumentasi terkait pemberian hukuman kepada siswa yang tidak melaksanakan sholat berjamaah, yakni membersihkan kamar mandi sekolah

Gambar 4.5

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Hanifatul Mukaromah di rumahnya yang menjabat sebagai Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung di rumahnya pada tanggal 12 November 2020

Hukuman Siswa Tidak Melaksanakan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.⁹⁹



Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa yang melatar belakangi adanya pelaksanaan penanaman pembiasaan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Ngantru adalah kekhawatiran akan terjadinya degradasi moral apabila pembelajaran tidak diimbangi dengan pembiasaan nilai-nilai keagamaan pada siswa yaitu disiplin dalam shalat berjamaah. Adapun strategi yang diterapkan oleh dewan guru terhadap menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung sebagai berikut :

a. Pembiasaan

Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan yang baik berkali-kali, karena dengan begitu semua tindakan yang baik diubah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Selain itu mengintensifikasi kegiatan juga termasuk dalam strategi pembiasaan. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan

⁹⁹Observasi Hukuman Siswa yang tidak mengikuti Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020

bapak Ibu laily selaku guru Pendidikan Agama Islam:

“ Pembiasaan yaitu dengan kegiatan non-akademik, membiasakan semua siswa untuk shalat berjamaah di masjid, berdzikir dan berdo'a bersama. Alhamdulillah semua siswa di SMP Negeri 1 Ngantru mereka mengikuti kegiatan dengan baik.”¹⁰⁰

Kajian wawancara diatas menjelaskan bahwa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung merupakan sekolah yang bisa dikatakan banyak keunggulan, baik keunggulan dalam bidang akademik maupun bidang non akademik.

Banyak kegiatan non akademik yang berbasis islami yang di lakukan di SMP ini. Seperti kegiatan sholat berjamaah, berdzikir, dan berdoa bersama. Metode pembiasaan ini memiliki peran besar terhadap tingkah laku siswa karena dapat menumbuhkan dan menggiring siswa dalam akhlak yang mulia. Pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat dilakukan seperti para siswa membiasakan diri mengikuti kegiatan shalat berjamaah dhuhur dan kegiatan lainnya. Dalam hal ini sesuai dengan salah pendapat yang mengatakan bahwa pembiasaan di arahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.

Menurut observasi yang peneliti lakukan, setelah peserta didik selesai melaksanakan sholat berjamaah, peserta didik tidak langsung pergi dari mushola. Karena masih terdapat kegiatan yang rutin dilakukan

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan ibu laily di mushola yang menjabat sebagai Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020 pukul 11.00 WIB

di SMP ini setelah selesai sholat berjamaah, yaitu berdoa bersama dan ada sedikit tausiyah sekitar 10 menit dari guru pendidikan agama islam yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa terhadap kegiatan islami. Berikut hasil dokumentasi ketika kegiatan doa bersama dan tausiyah setelah shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Gambar 4.6
Kegiatan Doa Bersama dan Tausiyah Setelah shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung¹⁰¹



b. Metode Uswah atau Keteladanan

Keteladanan juga sangat penting dalam pembinaan, terutama pada anak. Sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.

“kesehariannya harus disiplin waktu, guru selalu memberikan contoh yang baik terhadap anak-anak, seperti yang di lakukan

¹⁰¹ Observasi Kegiatan Pembiasaan Doa Bersama Setelah shalat Berjamaah Di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020

bapak kepala sekolah dan guru lainnya ketika bel tanda shalat dhuhur berbunyi beliau langsung mengambil air wudlu dan pergi ke masjid”¹⁰²

Disamping itu dari hasil wawancara dengan Ibu Laily memiliki pendapat tentang keteladanan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung:

“Kalau masalah keteladanan itu saya rasa lebih kearah langsung dari contoh diri kita. Guru itu kan juga teladan, jadi kalau disini itu yang memberikan keteladanan tidak hanya fokus pada guru agama, jadi semua guru mapel ditekankan memberikan keteladanan kepada anak-anak. Jadi kalo kita hanya sekedar ngomong saja terus hanya memberikan contoh tapi kita sendiri melaksankannya kan sulit. Karena yang diajarkan sudah anak yang beranjak remaja mas”¹⁰³

Kajian wawancara diatas menjelaskan bahwa dalam memberikan keteladanan kepada siswa harus memberikan contoh secara langsung dari diri kita. Keteladanan tidak hanya fokus kepada guru agama saja tetapi pada semua guru mata pelajaran. Karena dalam hal ini guru merupakan figure tauladan. Guru sebaiknya menjaga tingkah laku maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turun mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru. Karena pendidikan tauladan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, karena hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa guru dalam tindak tanduknya, sopan santunnya, cara berpakaianya, kedisiplinanannya dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh peserta didik.

¹⁰² Hasil Observasi keadaan sekolah di sekitar lingkungan sekolah pada tanggal 11 November 2020 pukul 11.00 WIB

¹⁰³ Hasil wawancara dengan ibu laily di mushola yang menjabat sebagai Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020 pukul 11.00 WIB

c. Strategi Koreksi dan Pengawasan

Di dalam dunia pendidikan tidak hanya guru yang mendapatkan koreksi dan pengawasan tetapi juga para siswa mendapat koreksi langsung dari setiap guru yang ada di sekolah. Koreksi dan pengawasan biasa dilakukan tidak hanya di dalam kelas saja tetapi terlebih dilakukan di luar kelas. Tidak hanya itu saja, pengawasan juga bisa dilakukan di luar sekolah tetapi dalam hal ini tidak bisa secara maksimal. Koreksi dan pengawasan dilakukan untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

Adapun koreksi dan pengawasan dalam hal ini berupa mengontrol segala aktivitas yang dilakukan siswa baik didalam kelas maupun di luar kelas. Jika siswa melakukan suatu tindakan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan atau tidak selayaknya dilakukan di sekolah, maka selanjutnya adalah tindakan pembenaran dari tindakan tersebut.

d. Strategi yang digunakan melalui iqob (Hukuman)

Keteladanan juga sangat penting dalam pembinaan, terutama pada anak. Sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindakan maupun budi pekertinya.

Strategi pembiasaan hukuman diberikan apabila siswa tidak mematuhi tata tertib, baik itu tata tertib dalam kelas maupun tata tertib di luar kelas. Dengan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar

diharapkan siswa menyesali dan sadar akan perbuatan yang dilakukan untuk tidak mengulanginya dikemudian hari dan penekanannya pada akhlak agar siswa dalam kesehariannya selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tidak baik.

Adapun strategi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung berupa teguran kemudian berupa tindakan-tindakan, ucapan atau syarat yang nantinya akan membuat mereka tidak melakukannya dan benar-benar menyesal. Hasil wawancara dengan ibu Laily adalah sebagai berikut :

“ketika dalam pelaksanaan shalat berjamaah masih ada siswa yang pelanggaran ya kita memberikan sanksi misalnya seperti melakukan shalat sendiri di halaman sekolah sesuai guru yang memberi hukuman tersebut mba. Ya kalo saya yang memberi sanksi tak suruh shalat sendiri di halaman sekolah dengan bacaan keras, tujuannya membuat malu anak-anak agar tidak mengulangi perbuatannya lagi, ya istilahnya membuat efek jera”¹⁰⁴

Selain itu, dari hasil wawancara dengan ibu Siti Ngaisah beliau mengungkapkan bahwa :

“heem.. kalau melanggar tidak melaksanakan shalat berjamaah sudah ada sanksinya, biasanya melakukan shalat sendiri di lapangan lainnya. Terus setelah itu saya suruh hafalan apa. Lebih kearah yang berkaitan dengan agama. Jadi nanti sanksinya langsung berkaitan dengan bacaan shalatnya yang benar”¹⁰⁵

Kajian wawancara diatas menjelaskan bahwa dengan adanya

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan ibu laily di mushola yang menjabat sebagai Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020 pukul 11.00 WIB

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan ibu siti ngaisah di mushola yang menjabat WAKA Kurikulum di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020 pukul 11.00 WIB

pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan untuk tidak melaksanakan sholat jumat adalah bertujuan agar siswa jera dan tidak mengulangnya lagi, sehingga hal tersebut akan membuat kepribadian siswa yang lebih disiplin dan teratur dalam beragama. Selain itu, strategi tersebut bertujuan sebagai modal bagi para siswa dalam membangun mendisiplinkan shalat berjamaah siswa dan juga membangun karakter masing-masing agar menjadi sebuah kebiasaan yang nantinya menjadi kedisiplinan dalam melaksanakan shalat berjamaah di dalam lingkup sekolah maupun di luar lingkup sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, ada beberapa guru yang memang bertugas untuk mengelilingi setiap ruang kelas dan kantin untuk mengecek adakah siswa yang masih tetap di dalam kelas ketika sholat jamaah berlangsung. Jika terdapat siswa yang tetap di dalam kelas pada saat sholat jamaah berlangsung (membolos), maka guru tersebut akan memberikan nasehat dan hukuman kepada peserta didik tersebut. Hukuman bisa bervariasi. Ada yang membersihkan kamar mandi, hafalan surat pendek, sholat sendiri di lapangan dengan suara yang keras, dan terdapat juga siswa yang disuruh untuk menulis surat pendek di buku tulis mereka.

Semua hukuman yang dilakukan oleh guru tersebut bersifat mendidik dan dengan tujuan memberikan efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Berikut hasil dokumentasi kegiatan guru memberi nasehat dan hukuman kepada siswa yang tetap di dalam

kelas pada saat shalat berjama'ah di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Gambar 4.7
Kegiatan Guru Memberi nasehat dan hukuman kepada siswa yang tetap di dalam kelas pada saat shalat berjama'ah di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung¹⁰⁶



Dalam keseharian siswa bisa dibilang sudah sangat bagus karena dari sebagian siswa backgroundnya dari MI sehingga para siswa lebih memahami tentang pentingnya keutamaan shalat berjamaah dan tidak hanya itu saja, dengan adanya strategi tersebut membuat siswa lebih baik lagi dan melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu dan tertib.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bagaimana ketika pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah siswanya tidak kalah dengan sekolah yang basicnya agama dikarenakan guru maupun staf sekolah yang lainnya memberikan teladan yang baik pada siswa. Contoh yang

¹⁰⁶Observasi Kegiatan Guru Memberi nasehat dan hukuman kepada siswa yang tetap di dalam kelas pada saat shalat berjama'ah di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020

dilihat oleh peneliti adalah ketika bunyi bel yang menunjukkan waktu pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah semua siswa dan guru-guru di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung mengambil air wudlu dan pergi ke masjid bersama-sama. Berikut adalah kegiatan siswa setelah sampai di mushola untuk melepaskan sepatunya dan akan melaksanakan kegiatan wudhu :

Gambar 4.8
Kegiatan siswa setelah sampai di mushola
untuk melepaskan sepatunya dan akan melaksanakan kegiatan wudhu
sebelum sholat berjamaah¹⁰⁷



Peneliti juga sempat mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa SMP Negeri 1 Ngantru ketika pelaksanaan shalat dzuhur

¹⁰⁷Observasi kegiatan siswa setelah sampai di mushola untuk melepaskan sepatunya dan akan melaksanakan kegiatan wudhu sebelum sholat berjamaah di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020

berjamaah berlangsung yaitu sebagai berikut :

- a. Siswa mengambil air wudlu bersama-sama secara bergiliran.
- b. Siswa pergi ke masjid bersama dewan guru dan staf.
- c. Siswa beserta guru dan staf melakukan shalat berjamaah di masjid.
- d. Ada kegiatan rutinitas yang dilakukan setelah shalat dzuhur berjamaah, siswa mendapat tausiyah atau siraman rohani oleh guru yang bertugas mengisi kegiatan tersebut.
- e. Setiap selesai pelaksanaan shalat berjamaah siswa mendapatkan stempel di tangan bukti bahwa siswa sudah melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

Kegiatan ini benar-benar melatih dan membiasakan siswa agar disiplin dalam shalat berjamaah dan dapat membentuk sikap, perilaku siswa agar sesuai syariat Islam dan tujuan pendidikan. Adapun sumber dokumen atau teks yang digunakan dalam kegiatan pengawasan shalat berjamaah ini adalah guru mengawasi dan ikut serta langsung pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah.

2. Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Kebiasaan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Dalam kegiatan pelaksanaan tentunya pasti ada faktor pendukung yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan pembiasaan sholat berjamaah ini. Faktor pendukung ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembiasaan sholat berjamaah ada beberapa faktor yang menjadi pengaruh dalam kegiatan ini, yang disampaikan oleh Ibu Siti Ngaisah:

“Faktor pendukung yang pertama ada dari komite sekolah karena kami memiliki visi misi dan tujuan yang harus di wujudkan, yang kedua tentunya peserta didik karena seperti yang kita fahami setiap kegiatan tidak akan berjalan jika tidak ada pesertanya, yang ketiga dari pihak wali murid karena dari usulan dan dukungan wali muridlah kegiatan ini bisa terus berjalan dan berkembang dengan baik. Yang keempat sarana dan prasarana pendukung yha kalo misal disini ada Masjid yang cukup besar dan luas, toilet dan tempat wudhu, serta air untuk bersuci yang mencukupi.”¹⁰⁸

Ibu Laily juga menambahkan bahwa :

“Faktor yang memiliki pengaruh terbesar adalah dari tenaga pembimbing, tenaga pembimbing merupakan faktor yang sangat vital dan harus ada dan dipertahankan karena untuk memberi pengetahuan, dan bimbingan terkait dengan ibadah, harus jelas dan satu pemahaman agar anak bisa matang dalam pemahaman terkait konsep ibadah dan praktek ibadah yang baik dan benar, selain itu guru pembina pembiasaan menjadi pedoman siswa, artinya siswa menjadikan saya sebagai panutan mereka sehingga apa yang saya perintahkan dan saya ajar kepada mereka terkait pengetahuan dan agama, mereka akan menjadikannya contoh dalam ibadah mereka, jadi tanggung jawab

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan ibu siti ngaisah di mushola yang menjabat sebagai WAKA Kurikulum di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020 pukul 11.00 WIB

saya adalah memberikan pengetahuan keagamaan kepada siswa dengan baik dan benar.”¹⁰⁹

Dari pernyataan tersebut ibu Siti Ngaisah dan ibu laily mengatakan bahwa mempertahankan faktor inti agar elemen pendukung dalam kegiatan sholat berjamaah ini bisa terlaksana dengan baik dan sesuai dengan syariat islam, maka dari itu beliau menyampaikan bahwa beliau harus terus belajar ilmu agama dengan baik agar bisa memberi pemahaman yang sesuai dengan syariat dan akidah. Selain itu, faktor pendukungnya adalah adanya kesadaran diri pada sebagian besar siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah tanpa harus disuruh dan dibimbing oleh para guru. Seperti, terdapat siswa yang jika sudah masuk waktu dzuhur selalu datang tepat waktu ke masjid untuk menunaikan sholat berjamaah. Tentunya dengan berwudlu terlebih dahulu. Berikut adalah hasil dokumentasi kegiatan wudhu yang dilakukan oleh peserta didik di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan ibu laily di mushola yang menjabat sebagai Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020 pukul 11.00 WIB

Gambar 4.9

Kegiatan Wudhu Siswa Sebelum melaksanakan shalat Berjama'ah di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung¹¹⁰



Berdasarkan hasil observasi peneliti, ketersediaan tempat wudhu yang berada di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung ini sangat banyak, sehingga memudahkan peserta didik dalam kegiatan sholat berjamaah. Peserta didik tidak harus menunggu lama ketika antri berwudhu. Hal ini bisa menjadi faktor pendukung peserta didik dalam kegiatan sholat berjamaah. Berikut hasil dokumentasi tempat wudhu yang berada di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung :

¹¹⁰ Observasi Kegiatan wudlu siswa Sebelum melaksanakan shalat Berjama'ah di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020

Gambar 4.10**Tempat Wudhu siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung¹¹¹**

Siswa menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat penting karena berlangsungnya dan berhasilnya kegiatan pembiasaan sholat berjamaah ini adalah luasnya dan banyaknya tempat wudhu yang disediakan untuk peserta didik. Sehingga peserta didik tidak antri terlalu lama ketika akan melaksanakan sholat jamaah.

Keberhasilan dalam penanaman pembiasaan sholat berjamaah ini dapat dilihat dengan dilaksanakannya kegiatan ini oleh siswa dirumah masing-masing sehingga siswa memang sudah tertanam pembiasaannya untuk melaksanakan sholat berjamaah dimanapun dan kapanpun seperti pernyataan siswa bernama Adji Pangestu berikut:

¹¹¹ Observasi tempat wudhu siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020

“Orang tua saya selalu memerintahkan saya untuk sholat berjamaah di rumah dan saya juga melaksanakan sholat berjamaah walaupun tidak ada guru pembimbing, karena dengan sholat berjamaah saya bisa sholat dengan baik dan tertib bersama teman-teman.”¹¹²

Kajian wawancara di atas menjelaskan bahwa orang tua berperan penting terhadap terlaksananya kegiatan pembiasaan sholat berjamaah di rumah, karena pihak sekolah menetapkan salah satu indikator pencapaian dari kegiatan ini adalah siswa mampu mengamalkan kegiatan sholat berjamaah di rumah, jadi pernyataan di atas cukup membuktikan peran orang tua dan kesadaran peserta didik untuk melaksanakan kegiatan tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah.

Peneliti juga mengobservasi masjid dan peranan guru pembina pembiasaan saat kegiatan sudah waktunya dimulai. Di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung memiliki bangunan masjid yang sangat besar dan luas, di masjid ini segala bentuk kegiatan keagamaan islam berlangsung, sekolah ini memiliki beberapa pembiasaan keagamaan salah satunya pembiasaan sholat berjamaah, bersama kepala sekolah dan para guru melaksanakan kegiatan sholat berjamaah dzuhur, dan saat pagi hari melaksanakan sholat dhuha. Sarana berupa tempat wudhu juga tersedia cukup bersih, luas dan suci sehingga dipastikan para siswa akan semangat untuk melakukan persiapan sholat berjamaah.

Jadi dapat dinyatakan bahwa faktor pendukung dari penanaman pembiasaan sholat berjamaah peserta didik adalah dari unsur tenaga guru

¹¹² Hasil wawancara dengan adjie di mushola yang menjabat sebagai siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020 pukul 11.00 WIB

pembina pembiasaan, para siswa sebagai subjek kegiatan, dukungan orang tua siswa, dan sarana prasarana berupa masjid, air suci, toilet dan kamar mandi untuk bersuci.

3. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Kebiasaan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

Dalam menerapkan strategi penanaman kedisiplinan shalat berjamaah siswa tidak lepas dari namanya kendala atau hambatan. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh beberapa dewan guru SMP 1 Ngantru Tulungagung.

a. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi kendala dalam menerapkan strategi penanaman kedisiplinan shalat berjamaah antara lain sebagai berikut:

1) Sarana dan Prasarana yang kurang memadai

Dengan adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai membuat para guru mengalami kesulitan dalam mengawasi siswa ketika mendisiplinkan siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara bersama Ibu Hanifatul Mukaromah yaitu sebagai berikut:

“iya salah satu faktor yang menghambat dalam pelaksanaan penanaman kedisiplinan shalat berjamaah yaitu masih kurangnya sarana yang digunakan sebagai media pencipta aktivitas pembiasaan shalat berjamaahnya, misalnya mukena, sandal untuk wudhu, semua siswa harus membawanya sendiri-sendiri dari rumah, yang laki-laki membawa sandal, sarung,

kalau perempuannya bawa mukena dan sandal untuk wudlu.”¹¹³

Selain itu hasil wawancara dari Metqal Lubis siswa SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung yaitu sebagai berikut :

“ketika pelaksanaan shalat duhur berjamaah yang menjadi kendala ya karena kurangnya sarana dan prasarana, misal sandal untuk berwudlu. Masih banyak teman-teman yang tidak membawa sandal sendiri, dan bergiliran dengan teman yang lainnya ya tentunya hal ini menghambat kedisiplinan shalat berjamaahnya”¹¹⁴

Dari pernyataan tersebut ibu ibu hanifatul mukaromah dan Metqal Lubis mengatakan bahwa kendala pada sholat berjamaah adalah kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia. Seperti masih minimnya ketersediaan mukena yang beradda di masjid sekolah. Sehingga siswa membawa mukena sendiri dari rumah. Sedangkan untuk yang laki laki harus membawa sarung dan kopyah dari rumah. Selain itu, untuk berwudlu siswa harus membawa sandal dari rumah masing masing. Hal tersebut menjadi kendala jika banyak siswa yang tidak mau membawa perakatan sholat mereka sendiri dari rumah dan sedangkan di masjid sekolah hanya tersedia beberapa saja. Berikut hasil dokumentasi tempat sarung dan mukena yang ada di mushola SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung :

¹¹³ Hasil wawancara dengan ibu Hanifatul Mukaromah di rumahnya yang menjabat sebagai Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 12 November 2020

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan metqal lubis di mushola sebagai siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020 pukul 11.00 WIB

Gambar 4.11
Tempat Mukena dan Sarung di Masjid SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung¹¹⁵



Kurang adanya keseimbangan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga mengakibatkan tidak terimplementasinya penanaman kedisiplinan shalat berjamaah siswa yang di terapkan disekolah.

2) Keadaan siswa yang bervariasi

¹¹⁵ Observasi tempat mukena dan sarung di masjid SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020

Hal ini terbukti dikarenakan kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa dalam menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah. Hasil wawancara dengan ibu laily :

“Jika pelaksanaan shalat berjamaah sudah waktunya, masih ada saja anak yang main serong ke kantin dulu. Hal ini ya tentunya membuat anak ketinggalan melaksanakan shalat berjamaah. Jadi keliling mengecek kelas satu persatu”¹¹⁶

Selain itu hasil wawancara dari Delon Wicaksono yaitu sebagai berikut :

“Masih ada temen yang mengaku berhalangan agar tidak mengikuti shalat berjamaah, tapi hal ini tidak membuat para guru percaya begitu saja biasanya di cek satu persatu dengan ibu guru yang bertugas, jadi alasan tersebut tidak menghalangi para guru untuk tetap melaksanakan shalat berjamaah disekolah”¹¹⁷

Kajian wawancara diatas menjelaskan bahwa dalam menghadapi suatu permasalahan pasti ada jalan keluar dalam memecahkan masalah tersebut. Begitu juga dengan kendala yang dihadapi dalam penerapan strategi penanaman kedisiplinan shalat berjamaah siswa. Dalam menyelesaikan suatu kendala yang dihadapi pasti terdapat solusi sebagai pemecah suatu kendala yang dihadapi. Adapun solusi yang diambil dalam menghadapi kendala tersebut adalah :

- a. Memberikan penjelasan tentang baik buruknya tindakan yang akan diambil siswa. Hasil wawancara dengan ibu hanifatul mukaromah yaitu :

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan ibu Laily di mushola yang menjabat sebagai Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020 pukul 11.00 WIB

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Delon Wicaksono di mushola yang menjabat sebagai siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020 pukul 11.00 WIB

“kalau anak-anak pergaulannya bebas dan tidak mau sholat jamaah, saya selalu memberikan penjelasan, tentang pengaruh negatif atau efeknya. Apalagi mereka kan remaja yang memiliki masa depan masih panjang, jadikan nanti rugi, kan namanya penyesalan datangnya akhir, kalo datang di awal namanya pendaftaran hehe ini baru yang pertama”¹¹⁸

Kajian wawancara diatas menjelaskan bahwa guru selalu memberikan wejangan dan penjelasan kepada para siswa terkait dampak negatif dan efeknya ketika mereka tidak mau melaksanakan sholat jamaah.

- b. Membekali siswa tidak hanya pengetahuan tetapi juga pendidikan moral. Hasil wawancara dengan ibu siti ngaisah adalah :

“kalau yang kedua misalnya background agamanya kurang di rumah saya harus menekankan pada mereka dikarenakan saya mungkin kebetulan saya wali kelasnya mungkin saya bisa memberikan masukan ke orangtuanya.. ya kalau bukan saya wali kelasnya jadi mereka sendiri yang saya kasih penjelasan kalau memang niatnya disekolah tujuannya baik. Yang namanya baik tidak hanya dari segi pengetahuan tapi paling penting itu moralnya dengan membiasakan shalat berjamaah”¹¹⁹

Kajian wawancara di atas menjelaskan bahwa guru selalu membekali siswa tidak hanya melalui pengetahuan saja, akan tetapi juga pendidikan moral. Terutama melalui kegiatan sholat berjamaah. Sholat merupakan pondasi agama. Sehingga jika

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan ibu Hanifatul Mukaromah di rumahnya yang menjabat sebagai Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 12 November 2020

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan ibu siti ngaisah di mushola yang menjabat sebagai WAKA Kurikulum di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020 pukul 11.00 WIB

sholatnya baik, maka moralnya akan mengikutinya.

c. Pengawasan langsung dan absensi disetiap kegiatan shalat Berjamaah

Pengawasan yang dilakukan yaitu dengan pemberian absen para setiap kegiatan-kegiatan di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung. Seperti pemberian absen pada siswa- siswa saat shalat dhuhur, setelah shalat dhuhur berjamaah siswa mendapatkan stempel di tangan sebagai bukti ia sudah melaksanakan shalat berjamaah yang nantinya ketika sebelum pulang kerumah akan di cek sebagai absen pulang bahwa siswa sudah melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di masjid sekolah.

Hal positif yang dihasilkan dari penerapan strategi menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung juga bisa dilihat dari kondisi siswa saat ini.

Hal ini sejalan dengan disampaikan oleh ibu Laily:

“Shalat berjamaah ini berhubungan dengan penanaman akhlak pada siswa. Akhlak berhubungan langsung dengan lingkungan pergaulan dirumah, tingkat pendidikan orang tua. Tetapi lebih berpengaruh adalah lingkungan sekitar. Tidak terlalu parah dengan kondisi anak yang dilingkungan kota umumnya. Sudah bagus.. ya kondisinya lumayanlah. Karena mereka termasuk lingkungan desa, itu yang pertama. Kedua banyak yang dulu dari MI, indikasinya bagus: antusias ketik diajak shalat dhuhur istigosah dan penanaman akhlak mulia)”¹²⁰

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa,

¹²⁰ Hasil wawancara dengan ibu laily yang menjabat sebagai guru pendidikan agama islam di mushola yang menjabat sebagai siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020 pukul 11.00 WIB

berikut hasil wawancaranya dengan delon:

“Tanggapan saya ya ada yang suka ada yang gak.. ada sebgayaan anak memang ga suka, tapi bagi saya suka-suka saja biar lebih disiplin. Kalau dampaknya banyak banget.. kita bisa lebih disiplin. Sehingga menjadi terbiasa. Ya seperti shalat berjamaah itu agar lebih disiplin lebih awal waktu agar mendapatkan fadilahnya sholat berjamaah di awalwaktu”¹²¹

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan informan, tentang perubahan sikap setelah berjalannya pembinaan antara lain :

1. Kedisiplinan siswa membaik. Terlihat pada saat shalat berjamaah semua siswa tertib berbondong-bondong pergi ke masjid.
2. Siswa tertib mengikuti serangkaian kegiatan di masjid sampai selesai.
3. Siswa mulai terbiasa dalam melaksanakan pembiasaan shalat berjamaah.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan berbagai deskripsi di atas terdapat beberapa temuan yang di peroleh dari pelaksanaan penelitian secara garis besar ialah sebagai berikut :

- 1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah peserta didik di SMP SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung**
 - a. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh tauladan kepada siswa dalam melaksanakan pembiasaan shalat berjamaah.
 - b. Guru selalu mengajak siswa untuk melaksanakan shalat secara berjamaah
 - c. Guru melakukan pengawasan kepada siswa, untuk mengurangi

¹²¹ Hasil wawancara dengan Delon Wicaksono di mushola yang menjabat sebagai siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung pada tanggal 11 November 2020 pukul 11.00 WIB

tingkat siswa yang akan membolos dalam shalat berjamaah

- d. Guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah agar siswa memiliki sifat jera dan tidak akan mengulanginya kembali.

2. Faktor Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Kebiasaan Sholat Berjamaah Peserta Didik di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

- a. Visi misi sekolah yang mendukung strategi guru pendidikan agama islam dalam penanaman kebiasaan sholat berjamaah
- b. Sarana dan prasarana yang *representment*, seperti masjid yang luas, tempat wudhu dan air bersih yang mencukupi.
- c. Guru dengan pemahaman agama yang luas sebagai sumber pengetahuan dan panutan siswa dalam memberi contoh ibadah yang baik dan benar.
- d. Kerjasama dari wali murid dalam mendukung peserta didik untuk melaksanakan kebiasaan shalat berjama'ah.

3. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Kebiasaan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung

- a. Sarana kurang lengkap

- b. Kurangnya kesadaran dari diri siswa sendiri akan pentingnya dalam melaksanakan shalat berjamaah
- c. Masih banyak siswa yang membolos sehingga jam memasuki shalat berjamaah sudah terlambat untuk mengikutinya.
- d. Masih ada beberapa siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah dengan alasan sedang berhalangan.
- e. Kurangnya tingkat kepedulian orang tua terhadap ibadah anaknya